

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ibu memiliki keistimewaan khusus sebagai individu yang pertama memiliki hubungan dengan anak. Sebagai orang yang paling dekat dengan anak, ibu memiliki peranan besar dalam pengasuhan serta pembentukan perilaku anak (Notosoedirdjo dan Latipun, 2005). Peran serta fungsi yang dilakukan oleh ibu tersebut juga akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak pada saat itu.

Setiap fungsi yang ibu jalankan perlu menyesuaikan dengan perbedaan kondisi dari setiap anak yang dapat berupa penerimaan kondisi anak dalam keadaan yang sehat dan normal ataupun yang memiliki keterbatasan, contohnya anak dengan autisme. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muniroh (2010) ibu yang memiliki anak dengan autisme membutuhkan waktu yang lama untuk menerima kondisi anak disebabkan oleh karakteristik hambatan perkembangan yang terjadi pada anaknya.

Autisme adalah hambatan perkembangan pada masa kanak-kanak yang ditandai hendaya yang signifikan dalam interaksi sosial, komunikasi, pola-pola perilaku, minat, serta aktivitas yang terbatas (Durand dalam Durand & Barlow, 2006). Berdasarkan DSM-IV TR (1994) keterbatasan dalam interaksi sosial yang terjadi dapat mencakup hambatan pada beberapa perilaku non verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan isyarat untuk mengatur interaksi sosial, kegagalan untuk mengembangkan hubungan dengan teman sebaya dan kurangnya timbal balik sosial atau emosional. Hambatan dalam komunikasi

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mencakup keterlambatan pengembangan bahasa lisan, stereotip dan penggunaan bahasa yang berulang. Hambatan berikutnya yaitu perilaku serta minat yang mencakup keasyikan dengan satu atau lebih stereotip, pola minat yang terbatas, perilaku motorik stereotip dan berulang, asyik dengan bagian-bagian benda tertentu. Pada umumnya karakteristik ini sudah terlihat sebelum anak berumur 3 tahun atau dalam beberapa kasus sudah terlihat sejak lahir. Karakteristik-karakteristik inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai kesulitan pada ibu dalam berinteraksi dan merawat anak, sehingga dapat menjadi salah satu *stressor* yang cukup mengganggu ibu.

Figur ibu pada umumnya lebih memiliki interaksi yang lebih terhadap anak dibanding ayah, sehingga stres yang dialami ibu lebih tinggi (Sastry dan Aguire, 2014). Selain itu, ibu juga merasa bertanggung jawab terhadap kondisi normal dan abnormal anak karena ibulah yang merawat anak sejak dalam kandungan, melahirkan, hingga masa pertumbuhan (Miranda, 2013). Hal ini menjadikan peran ibu dalam mengasuh anak dengan autisme tidaklah mudah, banyak tantangan yang harus dihadapi sehingga menjadi sumber stres. Berbagai sumber stres yang dihadapi ibu dapat berupa: permasalahan kehidupan sehari-hari, karakteristik anak yang memiliki keterbatasan, kesulitan dalam perawatan anak, pandangan keluarga terhadap anak autisme, kegagalan melakukan interaksi dan komunikasi dalam merawat anak dengan autisme, kurangnya dukungan sosial. Berbagai sumber stres yang dirasakan oleh ibu dapat menyebabkan terjadinya tekanan psikologis jika tidak mampu diatasi.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penyelesaian masalah yang dilakukan ibu untuk menghadapi berbagai sumber stres berkaitan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap sikap dan cara berpikir yang mengarahkan ibu anak dengan autisme dalam melakukan pengatasan masalah yang tepat. Menurut Pramadi dan Lasmono (dalam Ismafiaty, 2011) tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikirnya dalam mengambil sikap untuk mengatasi masalah. Semakin tinggi tingkat pendidikan, akan menyebabkan perilaku ibu menjadi lebih lebih terarah dan lebih baik ketika menghadapi situasi menekan.

Berbagai masalah dan tantangan yang ibu hadapi merupakan hal yang berat yang mana ibu tidak hanya mengurus anak dengan autisme, akan tetapi juga melakukan berbagai tanggung jawab lain sebagai ibu dalam mengurus rumah tangga. Hal ini tentu saja dapat memicu stres pada ibu. Hal ini mengharuskan ibu untuk melakukan upaya pengatasan masalah yang tepat sehingga dapat mengurangi tekanan yang dirasakan. Upaya untuk masalah ini disebut dengan *coping*. *Coping* dapat digambarkan dengan bagaimana seseorang berupaya mengatasi masalahnya atau mengendalikan emosi negatif yang penuh stres (Davison, Neale, dan Kring, 2010). *Coping* ini dapat membantu seseorang untuk mentoleransi, menerima situasi yang menekan, dan tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya (Lazarus & Folkman, 1984). *Coping stress* akan membantu ibu yang memiliki anak dengan autisme mencari jalan keluar agar terhindar dari kondisi yang tidak menyenangkan.

*Coping stress* akan membantu ibu menghadapi masalah yang dialami walaupun sulit dan berat. Menurut Lazarus (dalam Smet, 1994), melalui *coping*

*stress*, seseorang dapat meregulasi respon emosional terhadap stres atau mengatasi masalah dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru untuk mengatasi situasi *distress*. Seseorang yang melakukan *coping stress* yang efektif akan mampu meningkatkan perasaan yang positif, mengurangi tekanan dari stres harian, dan meningkatkan kesejahteraan (Pottie dan Ingram, 2008). Oleh karena itu, *coping stress* yang dilakukan oleh ibu yang memiliki anak dengan autisme juga dapat mengurangi berbagai tekanan yang dihadapi.

Reaksi ibu saat pertama kali mengetahui memiliki anak dengan autisme akan memunculkan berbagai respon emosional. Respon emosional tersebut seperti menangis dan menyesali yang terjadi terhadap anak, menolak keberadaan anak, bahkan menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi. Hal ini terjadi karena ibu merasa tidak siap untuk membesarkan anak yang mengalami autisme (<http://vemale.Com/inspiring/lentera/13214-kisah-seorang-ibu-dengan-anak-penyandang-autisme-ii.html>, diakses pada 4 Juni 2016).

*Coping* yang berfokus pada emosional ibu dengan anak autis tidak semuanya berbentuk negatif. *Coping* yang efektif dapat digunakan untuk meredakan emosi yang ditimbulkan oleh *stressor*, tanpa mengubah suatu situasi yang menjadi sumber stres secara langsung. *Coping* dengan cara ini memungkinkan individu melihat sisi kebaikan dari suatu kejadian (hikmah), mengharap simpati dan pengertian orang lain, atau mencoba melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah menekan emosi, namun biasanya bersifat sementara (Lazarus & Folkman, 1984).

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain itu, dalam menghadapi berbagai masalah, ibu anak dengan autisme juga melakukan pengatasan masalah secara langsung berkenaan dengan anak autis. Salah satunya adalah mencari solusi alternatif untuk membantu keterbatasan anak. Dalam kasus nyata, seorang ibu yang mendirikan sekolah agar anaknya dan anak-anak dengan gangguan autisme yang lain dapat bersekolah. (<https://maaini.wordpress.com/cerita-dari-ibu-dyah-puspita/>, diakses pada 4 Juni 2016). Hal ini merupakan bentuk upaya dengan tindakan tertentu yang efektif dilakukan ibu untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pendidikan anak. Ibu akan merasa tenang jika anak mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya.

Pada kenyataannya, tidak semua ibu dapat melakukan *coping* yang efektif. Kesulitan ibu dalam menghadapi permasalahan sehari-hari dan menghadapi perilaku anak dapat menyebabkan kelelahan fisik maupun emosional pada ibu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Seymour, Wood, Giallo, dan Jellett (2013) kelelahan pada ibu ini dapat menyebabkan meningkatnya *coping* dengan cara menyalahkan diri serta penyangkalan yang pada umumnya dianggap kurang efektif dalam mengelola stres. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wahdani (2016) bahwa terkadang ibu yang memiliki anak autis menyalahkan diri atas kondisi anak, dan bahkan menyangkal dengan menganggap bahwa perkembangan anaknya normal. Terlebih lagi tidak semua orang dilingkungan sekitar mampu menerima keadaan anak dengan autisme. Hal ini tentunya akan semakin menekan kondisi ibu.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keberhasilan ibu dalam melakukan *coping stress* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut salah satunya merupakan karakteristik kepribadian (Smet, 1994). Menurut Aldwin dan Reverson (1987) kepribadian merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan dalam hidupnya. Penyelesaian masalah juga tergantung pada tiap-tiap kepribadian individu, bagaimana individu melihat dan menyikapi sebuah masalah. Salah satu kepribadian tersebut adalah *hardiness*. Menurut Ramadhani (2014) *hardiness* merupakan faktor dari dalam diri yang dapat mempengaruhi kemampuan individu tersebut dalam melakukan *coping stress*

*Hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang melibatkan kemampuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberikan makna positif sehingga tidak menimbulkan stres pada individu yang bersangkutan (Nurtjahjanti dan Ratnaningsih, 2011). *Hardiness* akan menentukan keberhasilan dalam melakukan *coping stress* dan beradaptasi dengan kondisi yang menantang (Allred dan Smit, 1989). Hal ini juga dapat mengindikasikan bahwa ibu dengan anak autisme yang memiliki *hardiness* akan tetap bertahan menghadapi setiap masalah yang datang.

Mengasuh anak autisme bukan lah hal yang mudah, sehingga tidak semua ibu akan berhasil menghadapi tekanan yang muncul dalam menerima dan menghadapi perilaku anak. Oleh karena itu, dibutuhkan kepribadian tangguh dari ibu yang menjadi sumber daya tahan ibu terhadap situasi yang menekan. *Hardiness* akan mengarahkan ibu mengontrol reaksi pada saat *stressor* muncul

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(Deater-Deckard, 2004). Sehingga dengan kepribadian *hardiness* yang dimiliki dapat mengarahkan ibu untuk mengasuh anak dengan autisme lebih baik lagi (Weiss dalam Daulay, 2016).

*Hardiness* akan mempengaruhi kemampuan ibu dalam melihat, menyikapi dan bagaimana menyelesaikan setiap masalah. *Hardiness* juga akan membantu ibu dalam menghadapi berbagai tantangan membesarkan anak dengan autisme. Ibu yang memiliki *hardiness* yang tinggi akan membuatnya mampu menanggulangi stres tanpa menghindar serta memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan (Fitriani dan Ambarini, 2013).

*Hardiness* memiliki peran penting dalam kehidupan ibu yang memiliki anak dengan autisme. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kobasa, Maddi dan Khan (1982) orang yang memiliki *hardiness* akan menampilkan komitmen, tantangan, dan pengendalian yang tinggi. Kobasa juga mengatakan bahwa orang dengan kepribadian *hardiness* akan dapat mengatasi stres dengan efektif. Hal ini terjadi karena individu memandang bahwa *stressor* akan membuat kehidupan lebih menarik, menantang, dan bukan hanya membebani. *Hardiness* ini menyebabkan individu lebih kuat, tahan, stabil serta optimis dalam menghadapi stres sehingga dapat mengurangi efek negatif yang ada (Santrock, 2002).

*Coping* yang dilakukan oleh ibu yang memiliki anak autisme dapat dipengaruhi oleh sikap *hardiness* yang dimiliki. Menurut Kobasa, Maddi, dan Khan (1982) bahwa dalam melakukan *coping*, kontrol akan mengarah pada tindakan yang bertujuan mengubah kejadian menjadi sesuatu yang konsisten dengan rencana hidup yang sedang berlangsung dengan demikian tekanan akan

berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol akan membantu seseorang dalam melakukan *coping*. Kontrol ibu yang memiliki anak dengan autisme akan membuat ibu memiliki keyakinan untuk mampu menghadapi kejadian yang menekan dalam merawat anak dengan autisme.

*Coping stress* juga dipengaruhi dari bagaimana komitmen ibu untuk terlibat dalam masalah yang dihadapi. Ibu yang memiliki komitmen yang tinggi tidak akan mudah menyerah pada tekanan yang dihadapi terkait dengan kondisi emosi, kognisi dan perilaku anak dengan autisme. Komitmen dinyatakan oleh Kobasa, Maddi, dan Khan (1982) sebagai kecenderungan untuk melibatkan diri kedalam kegiatan apapun yang dilakukan. Ibu yang memiliki komitmen akan berusaha untuk tetap menghadapi *stressor* dengan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan penelitian Qodariah, Nurlailiwangi dan Amelia (2011) bahwa bentuk *coping* yang dominan dilakukan oleh ibu yang memiliki anak autisme adalah *planfull problem solving*, dimana para ibu memandang gangguan autisme pada anak merupakan suatu tantangan (*challenge*). Hal ini memungkinkan terdapat kaitan *coping* dengan *hardiness* yang menyebabkan ibu dengan anak autis dapat bertahan dalam situasi yang mendesak dalam menghadapi tuntutan dan tantangan yang mungkin akan menimbulkan stres.

Ibu dalam melakukan pengasuhan terhadap anak dengan autisme perlu memiliki *hardiness* sebagai sumber daya tahan terhadap *stressor*. *Hardiness* yang dimiliki dapat menjaga seseorang agar tetap sehat dan tabah dalam menjalani kejadian-kejadian hidup yang penuh stres (Smet, 1994). *Hardiness* yang dimiliki

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh ibu dengan anak autisme juga akan membantu dalam melakukan *coping stress* sehingga masalah-masalah serta kondisi yang dapat memunculkan stres tersebut dapat teratasi.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara *hardiness* dengan *coping stress* pada ibu yang memiliki anak dengan autisme?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan *coping stress* pada ibu yang memiliki anak autisme.

### D. Keaslian Penelitian

Vidyasagar dan Koshy (2010) dalam penelitiannya mengkaji tentang “*Stress and Coping in Mothers of Autistic Children*”. Penelitian ini mengkaitkan antara stres dengan *coping* pada ibu yang memiliki anak dengan autisme dan membandingkannya dengan ibu yang memiliki anak normal. Hasil penelitian ini menemukan, ibu yang memiliki anak dengan autisme mengalami lebih banyak stres daripada ibu yang memiliki anak normal dan mereka cenderung untuk mengatasi dengan mencari dukungan sosial, menghindari atau dengan positif menilai kembali situasi lebih sering daripada ibu dari anak-anak normal. Penelitian ini dilakukan hanya terkait pada perbedaan *coping* dan stres ibu yang memiliki anak dengan autisme.

Maharani dan Margaretha (2014) juga melakukan penelitian terkait “*Stress*” dan “*Coping Stress*” akan tetapi dilakukan pada ibu yang memiliki

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Anak dengan Kelainan Hydrocephalus”. Berdasarkan hasil penelitiannya ini, ibu yang memiliki anak dengan kelainan *hydrocephalus* mengalami stres yang ditunjukkan dengan perasaan *shock*, sedih, kecewa, dan malu saat pertama kali mengetahui kondisi anaknya. Subjek mencoba melakukan usaha dalam menghadapi situasi stres tersebut (*coping*). Usaha-usaha yang dilakukan keempat subjek antara lain mencari informasi, memberikan penanganan terbaik untuk anak, dan beberapa subjek memilih untuk berhenti dari kegiatan di luar rumah demi mengasuh anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Vidyasagar dan Koshy (2010) dan Maharani dan Margaretha (2014) ini hanya berfokus pada stres yang disebabkan oleh kondisi masing-masing anak yang berbeda dari anak normal yang mencakup perilaku, maupun kondisi fisik anak. Penelitian ini berfokus penggunaan *coping* dan *stress* tanpa meneliti lebih lanjut faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut padahal dinilai dapat meningkatkan *coping* terhadap stres tersebut.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Dewi pada tahun 2014 terkait penggunaan *coping stress*. Akan tetapi peneliti menghubungkan berdasarkan jenis kelamin yang mempengaruhi penggunaan *coping* tersebut. Subjek yang diteliti adalah perawat pria dan wanita. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *coping stress* yang dilakukan oleh perawat pria dan wanita cukup baik. Perawat pria dan wanita sama-sama menggunakan *coping* baik *emotional focused coping* maupun *problem focused coping*.

Dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ternyata tidak ada perbedaan dalam melakukan coping terhadap stres yang dialami dengan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tuntutan yang sama berdasarkan jenis kelamin yaitu pria dan wanita. Sehingga peneliti menyarankan untuk meneliti variabel lainnya seperti dukungan sosial ataupun karakteristik kepribadian sehingga lebih dapat mendalami terhadap faktor yang dapat mempengaruhi *coping stres*. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2014), ternyata dukungan sosial hanya memberikan sumbangan sekitar 22,6%.

Berdasarkan penelitian-penelitian terkait sebelumnya, peneliti mencoba untuk mendalami faktor lain yang dinilai meningkatkan *coping stress*. Selanjutnya, berdasarkan saran yang diberikan oleh penelitian sebelumnya, peneliti memilih variabel *hardiness* yang merupakan faktor dalam diri individu yang menentukan *coping stress* dan penelitian ini ditujukan pada ibu yang memiliki anak dengan autisme.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi klinis, psikologi abnormal, serta psikologi anak berkebutuhan khusus yang berkenaan dengan *hardiness* dan *coping stress* ibu yang memiliki anak dengan autisme. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penunjang penelitian berikutnya agar lebih baik lagi kedepannya.

#### 2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti : menambah wawasan serta ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian khususnya penelitian psikologi. Pengalaman dalam penelitian

ini dijadikan sebagai tolak ukur untuk melakukan penelitian lebih baik lagi nantinya.

- b. Bagi ibu: jika penelitian ini terbukti maka dapat dijadikan informasi bahwa ibu perlu melakukan kontrol yang kuat dalam menyikapi masalah, berkomitmen dalam pemecahan masalah, serta tidak menganggapnya sebagai beban. Hal ini penting dilakukan agar tetap kuat dalam menghadapi tuntutan yang diterima.
- c. Bagi masyarakat: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa dengan kepribadian tangguh yang dimiliki oleh ibu yang memiliki anak dengan autisme akan membantu mereka dalam melakukan *coping stress*.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.